

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penduduk Indonesia setiap tahunnya mengalami penambahan, hal ini berbanding lurus dengan meningkatnya angkatan kerja dan semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Pada saat ini, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Sulawesi Tenggara mencapai 4,22% dengan tingkat persentase penduduk miskin sebesar 11,66% pada Februari 2021. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat pengangguran di Sulawesi Tenggara pada Februari 2021 sebanyak 1,3 juta orang yang tidak memiliki pekerjaan. Angka ini mengalami peningkatan 1,28% pada Februari 2020 dan 2,25% pada Agustus 2020.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tenggara, 1,67% dari tingkat pengangguran di Kota Kendari berpendidikan rendah sehingga mereka sulit untuk mencari pekerjaan. Untuk itu, dalam memenuhi kebutuhan hidup banyak yang membuka usaha sendiri misalnya menjual sembako dirumah atau menjadi pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima menjadi salah satu pilihan masyarakat dalam menambah penghasilan, karena tidak memerlukan ijazah ataupun pendidikan yang tinggi. Sehingga pedagang kaki lima banyak bermunculan dan mudah ditemukan dimana saja.

Menurut Nurjannah (2017: 4) dalam penelitiannya, perkembangan pedagang kaki lima dari waktu ke waktu sangat pesat jumlahnya, karena pedagang kaki lima dapat lebih mudah untuk

dijumpai konsumennya dari pada pedagang resmi yang kebanyakan bertempat tetap. Situasi tempat dan keramaian dapat dimanfaatkan untuk mencari rejeki halal sebagai pedagang kaki lima, misalnya makanan dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dapat dipakai sebagai salah satu modal untuk mencari ataupun menambah penghasilan. Dari uraian diatas tersebut dapat diketahui bahwa sektor informal pedagang kaki lima mempunyai peranan yang sangat besar untuk meningkatkan perekonomian terutama masyarakat ekonomi lemah dan sektor ini juga menyerap tenaga kerja yang mempunyai keahlian yang relatif kecil.

Pedagang kaki lima adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial diatas daerah milik jalan yang diperuntukkan untuk pejalan kaki. Berdasarkan Peraturan Walikota Kendari Tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Kendari Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Pedagang Kaki Lima di Kota Kendari, pedagang kaki lima yang selanjutnya disingkat PKL adalah pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu tertentu dengan mempergunakan sarana atau kelengkapan yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usaha.

Menurut Supriadin dkk (2020: 68) dalam penelitiannya, Pedagang kaki lima merupakan salah satu bentuk kegiatan perdagangan sektor informal, yaitu sekumpulan atau individu yang menjual makanan dan barang dagangan. Regulasi pedagang kaki lima melalui arahan presiden mencerminkan semakin diakuinya sektor informal sebagai

subsistem perekonomian Indonesia. Kehadiran pedagang kaki lima di Kota Kendari tidak hanya berdampak positif bagi perkembangan kota, salah satunya mendukung perekonomian masyarakat kelas bawah dan mensuplai barang-barang kelas atas. Namun juga menimbulkan beberapa permasalahan bagi kota, seperti keberadaan pedagang kaki lima yang seringkali dianggap ilegal karena menempati ruang publik dan tidak sesuai dengan visi kota yang mengutamakan kebersihan, keindahan dan kerapian kota.

Indikator kesejahteraan rumah tangga menurut BPS (Badan Pusat Statistik) didasarkan pada ukuran kemiskinan. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan demikian, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan nonmakanan, diukur dari segi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah mereka yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya berada di bawah garis kemiskinan. Dengan kata lain, yang kaya adalah yang miskin Dengan kata lain penduduk sejahtera adalah penduduk yang tidak miskin (Rostiana & Djullius, 2018: 18).

Kesejahteraan sosial memiliki beberapa arti yang relatif berbeda, namun isinya sama. Konsep pertama kesejahteraan sosial harus lebih diperhatikan dalam kaitannya dengan terwujudnya kesejahteraan keluarga. Intinya kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan hidup atau keadaan sejahtera, yaitu terpenuhinya kebutuhan fisik, mental dan sosial (Nurjannah, 2017: 5).

Istilah kesejahteraan keluarga sering diartikan sebagai keadaan sejahtera, yaitu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan hidup terutama yang bersifat pokok seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan (Nurjannah, 2017: 5). Begitu juga dengan keluarga pedagang kaki lima yang ada di kawasan Pasar Sentral Kota Kendari mereka berjualan dengan harapan bisa memperoleh keuntungan, sehingga hasil yang didapatkan bisa digunakan untuk kebutuhan sandang dan pangan mereka, serta disisihkan sedikit dari keuntungan penjualan untuk tabungan atau liburan bersama keluarga.

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan. Sulitnya mencari kesempatan kerja yang tersedia bagi anggota masyarakat yang berpendidikan rendah serta pengalaman dan keterampilan yang terbatas (Dewi, 2019: 3). Menjadi pedagang kaki lima adalah solusi untuk mendapatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidup. Pedagang kaki lima ini muncul dari adanya kondisi pembangunan ekonomi dan pendidikan yang tidak merata di seluruh Indonesia (Auliak, 2021: 2).

Kehadiran pedagang kaki lima memberikan dampak negatif karena dapat menimbulkan banyak permasalahan dalam pengembangan tata ruang kota antara lain mengganggu ketertiban umum, kenyamanan, dan keindahan, sehingga membuat perkembangan sektor informal ini sangat sulit untuk dikendalikan (Syofyan, 2017: 3).

Kehadiran pedagang kaki lima berdampak negatif karena dapat menimbulkan banyak permasalahan dalam perkembangan wilayah kabupaten dan kota pada saat ini yang mengalami perubahan tidak

hanya secara fisik tetapi juga non fisik. Selain itu, perkembangan wilayah ini tidak terlepas dari permasalahan lingkungan yang muncul. Menurut Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2002, pembangunan daerah di Indonesia telah menimbulkan tiga masalah yaitu kumuh, munculnya banyak wisata di Indonesia juga mendorong adanya banyak Pedagang Kaki Lima (PKL), pedagang kaki lima memiliki kesan yang negatif, yaitu pedagang dengan gerobak atau meja sederhana dipinggir jalan. Selain itu, daerah dengan jumlah pedagang kaki lima yang relatif banyak juga akan membuat lingkungan kotor, pedagang kaki lima cenderung tidak membuang atau membersihkan sampah dengan baik, apabila musim kemarau maka debu dan plastik banyak beterbangan sedangkan pada musim penghujan maka aroma tidak sedap akan tercium, sampah yang terinjak juga membuat lingkungan tersebut menjadi becek. Tentunya wilayah yang tidak bersih juga merupakan salah satu penyebab adanya penyakit. Adanya berbagai penyakit ini tentunya juga menjadi masalah baru bagi pemerintah. Tidak hanya itu, jika kondisi ini terus berlanjut maka wisatawan yang datang pada akhirnya akan menghilang (Utomo et al., 2019: 46-47).

Kemacetan, meningkatnya jumlah penduduk dan kendaraan tanpa diiringi dengan penambahan jalan, maka masalah yang timbul yaitu kemacetan. Sudah tidak dielakkan lagi, saat ini kemacetan tidak hanya di kota besar, melainkan juga kota-kota kecil. Tidak hanya kendaraan umum yang tidak tertib dalam menaikkan ataupun menurunkan penumpang, kemacetan juga disebabkan karena adanya pedagang kaki lima yang menempati bahu jalan dan trotoar. Bahkan

jalan yang lebar menjadi sempit karena ditempati oleh pedagang kaki lima. Tentunya kemacetan ini tidak hanya berdampak pada keindahan kota, melainkan juga menimbulkan polusi udara yang disebabkan adanya emisi gas yang meningkat. Hal inilah yang menyebabkan polusi sehingga kualitas lingkungan baik dari sisi udara dan kemacetan menjadi kurang baik.

Trotoar berubah fungsi, fungsi trotoar adalah untuk memberikan akses pejalan kaki kepada masyarakat. Namun, fitur ini mulai berubah, terutama di dekat kota-kota padat penduduk dan tujuan wisata. Perubahan fungsi trotoar menjadi kawasan pedagang kaki lima tentu berdampak negatif terhadap tata kota. Ketidaknyamanan masyarakat dan pejalan kaki memaksa pemerintah daerah mengambil langkah khusus untuk memulihkan ketertiban. Isu ini juga menjadi faktor pendorong kebijakan publik untuk melakukan relokasi pedagang kaki lima menjadi semakin kuat.

Masalah pedagang kaki lima yang menempati trotoar juga diperumit dengan kenyataan bahwa pembeli atau konsumen yang berbelanja di pedagang kaki lima tidak membuang sampah pada tempatnya. Bahkan, kehadiran para pedagang kaki lima ini menambah jumlah sampah, bahkan melebihi kapasitas tempat sampah itu sendiri. Hal ini dapat menyumbat saluran air dan menyebabkan banjir. Selain jalan rusak, genangan air juga menjadi salah satu penyebab penyakit malaria.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penataan dan

Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima, penetapan pedagang kaki lima adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah melalui penetapan lokasi binaan untuk melakukan penetapan, pemindahan, penertiban, dan penghapusan lokasi pedagang kaki lima dengan memperhatikan kepentingan umum, sosial, estetika, kesehatan, ekonomi, keamanan, ketertiban, kebersihan lingkungan dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Sentral Kota Kendari terdapat 13 jenis pedagang dengan berbagai macam dagangan yaitu pedagang sayur, pedagang buah, pedagang ikan, pedagang aksesoris, pedagang makanan, pedagang minuman, pedagang peralatan rumah tangga, pedagang mainan anak, pedagang pakaian, pedagang ayam potong, pedagang rempah, dan lain-lain. Para pedagang kaki lima yang berada di Pasar Sentral Kota Kendari ini terletak di badan jalan memang menimbulkan berbagai permasalahan seperti kemacetan yang sering dialami pengguna jalan, mengganggu kenyamanan pejalan kaki, dan mengganggu keindahan pasar, tetapi disamping itu keberadaan para pedagang kaki lima menjadi salah satu cara mengurangi pengangguran di Kota Kendari karena tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, tetapi hanya membutuhkan kemauan dan kerja keras berjualan bersaing dengan para pedagang kaki lima yang lain demi meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka.

Keberadaan pedagang kaki lima sebenarnya tidak ada masalah apabila pedagang kaki lima tidak menempati ruang publik, yang paling

sering yaitu trotoar jalan. Hal ini tentunya juga mengganggu pejalan kaki dan tata kota. Aktivitas pedagang kaki lima yang banyak menggunakan trotoar telah mengganggu kenyamanan masyarakat, meski ada pula sebagian kecil masyarakat yang merasa senang dengan adanya pedagang kaki lima yang menawarkan dagangan murah (Utomo et al., 2019: 48-49).

Untuk itu perlu adanya strategi berdagang yang merupakan salah satu cara atau langkah-langkah yang dilakukan agar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam usaha-usaha yang akan dilakukan pedagang kaki lima. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga pedagang, karena kesejahteraan keluarga penting bagi masyarakat yang adil dan makmur. Masyarakat yang sejahtera lebih mudah diwujudkan daripada masyarakat yang adil. Yang pertama terkait erat dengan kesejahteraan materi, sedangkan yang kedua lebih terkait dengan kesejahteraan moral (Sundari, 2019: 7).

Semakin besar jumlah pedagang kaki lima tentunya semakin memperketat tingkat persaingan, sehingga pendapatan yang diperoleh berkurang. Keberhasilan pedagang kaki lima yang berupa tingkat pendapatan yang optimal harus bisa mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Karena begitu banyaknya pesaing maka pedagang kaki lima harus mempunyai strategi untuk mencapai kinerja yang optimal dalam mensejahterakan keluarga mereka. Selain itu, dari banyaknya tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan pendapatan mereka dan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh pedagang kaki lima membuat penelitian ini penting untuk dilakukan. Berdasarkan latar

belakang tersebut, maka itu peneliti memberi judul penelitian ini dengan judul “*Strategi Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Penghasilan Untuk Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Pasar Sentral Kota Kendari)*”.

1.2. Fokus Penelitian

Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada strategi pedagang kaki lima dalam meningkatkan penghasilan yang objek utamanya merupakan para pedagang kaki lima yang berada di kawasan Pasar Sentral Kota Kendari.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pedagang kaki lima di Pasar Sentral Kota Kendari dalam meningkatkan hasil penjualannya?
2. Bagaimana penghasilan dan kesejahteraan keluarga pedagang kaki lima di Pasar Sentral Kota Kendari?
3. Bagaimana strategi pedagang kaki lima di Pasar Sentral Kota Kendari ditinjau dalam perspektif pemasaran syariah?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pedagang kaki lima di Pasar Sentral Kota Kendari dalam meningkatkan hasil penjualannya.

2. Untuk mengetahui penghasilan dan kesejahteraan keluarga pedagang kaki lima di Pasar Sentral Kota Kendari.
3. Untuk mengetahui strategi pedagang kaki lima di Pasar Sentral Kota Kendari ditinjau dalam perspektif pemasaran syariah.

1.5. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang apa saja strategi pedagang kaki lima Pasar Sentral Kota Kendari dalam meningkatkan penghasilan untuk kesejahteraan keluarga mereka.
 - b. Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak tertentu guna menjadikan penelitian ini menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.
2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan masukan dalam melaksanakan kegiatan- kegiatan di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Serta informasi yang dihasilkan dapat diimplementasikan dalam penyusunan strategi pedagang kaki lima dalam meningkatkan penghasilan mereka.

1.6. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahan dalam penafsiran, perlu adanya batasan yang jelas mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan definisi yang lebih spesifik, yaitu:

1. Strategi

Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekumpulan kegiatan yang terintegrasi bertujuan pada peningkatan kesejahteraan dalam strategi-strategi alternatif atau dapat dilakukan pedagang kaki lima di kawasan Pasar Sentral Kota Kendari.

2. Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang kaki lima adalah kegiatan usaha dagang yang dilakukan secara individu atau kelompok dengan menggunakan tempat fasilitas umum, seperti trotoar, pinggir-pinggir jalan umum, dan lain sebagainya (Susanto, 2019: 2). Dari pengertian tersebut, yang dimaksud penulis dengan pedagang kaki lima adalah orang atau kelompok yang berjualan dengan menggunakan gerobak yang terdiri dari tiga kaki gerobak dan dua kaki pedagang sehingga dikatakan “pedagang kaki lima” dengan fasilitas umum dan trotoar.

3. Penghasilan

Penghasilan (*income*) dapat didefinisikan sebagai pendapatan bersih atau laba bersih dari hasil pendapatan operasional setelah dikurangi beban biaya (Putra & Sunarwijaya, 2016: 3). Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud penulis dengan penghasilan adalah

pendapatan sehari-hari pedagang kaki lima di Pasar Sentral Kota Kendari yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan.

4. Kesejahteraan Keluarga

Sejahtera merupakan suatu keadaan yang meliputi rasa aman dan tentram lahir dan batin (Kuswardinah, 2017: 2). Kesejahteraan yang dimaksud penulis adalah keadaan dimana pedagang kaki lima bisa memenuhi sandang, pangan, dan papan serta adanya tabungan yang disimpan untuk masa tua.

1.7. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan pada skripsi ini, maka penulis membagi dalam beberapa bab dan sistematika sebagai berikut:

Bab satu berisi latar belakang membahas tentang pedagang kaki lima dalam meningkatkan penghasilan untuk kesejahteraan keluarga, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang uraian penelitian terdahulu yang relevan dan kajian teori yang dapat digunakan dalam bab empat, tanpa uraian kajian teori yang mendahului pembahasan dalam sebuah penelitian maka akan terjadi ketidakjelasan pada hasil penelitian. Oleh karena itu, kajian ini ditulis sebelum bab empat. Dalam bab dua ini akan menjelaskan perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu yang relevan dan kajian teori yaitu pengertian strategi pemasaran, strategi

pemasaran syariah, pedagang kaki lima, penghasilan, dan kesejahteraan.

Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam mencapai hasil penelitian secara maksimal, yang meliputi jenis penelitian, pendekatan yang dipakai, sumber data dalam penelitian, metode pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab empat menjelaskan tentang hasil dan pembahasan penelitian di Pasar Sentral Kota Kendari, yaitu sebagai berikut: (1) Bagaimana strategi pedagang kaki lima di Pasar Sentral Kota Kendari dalam meningkatkan hasil penjualannya. (2) Bagaimana penghasilan dan kesejahteraan keluarga pedagang kaki lima di Pasar Sentral Kota Kendari. (3) Bagaimana strategi pedagang kaki lima di Pasar Sentral Kota Kendari ditinjau dalam perspektif pemasaran syariah.

Bab lima berisi kesimpulan berisi tentang hasil penelitian di Pasar Sentral Kota Kendari, saran berisi tentang saran-saran kepada pedagang kaki lima di Pasar Sentral Kota Kendari, masyarakat umum, pemerintah daerah, dan bagi peneliti. Selanjutnya, limitasi penelitian berisi tentang kelemahan penelitian yang terletak pada proses penelitian yang telah dilakukan di Pasar Sentral Kota Kendari.